



FUNDUS

(JOURNAL OF MIDWIFERY AND REPRODUCTION SCIENCE)

Jl. TGH Muh Rais Lingkar Selatan Kota Mataram
Telp:0370.6161261. www.journal.stikesyarsimataram.ac.id

Research article

PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI USIA 0-24 BULAN

Dwi Wirastr¹, Yesvi Zulfiana²

¹Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Hamzar Mamben Lotim

²Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Institut Kesehatan Yarsi Mataram

Article Info

Article History:

Diterima 02 Maret 2024

Diterbitkan 20 Maret 2024

Key words:

Baby, Formula Milk, diarrhea
Bayi, Diare, Susu Formula

Abstract

Background: The World Health Organization (WHO) states that more than 2.9 million children under five die from diarrheal disease and it is listed as the main disorder and cause of death in the world after asphyxia, BBLK, infection and pneumonia. Based on the diagnosis of health workers, the prevalence of diarrhea in West Nusa Tenggara in children under five is 11% with prevalence in West Nusa Tenggara in fourth place at 13.4%, which indicates that the incidence of diarrhea in children under five in NTB is still above the national average (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018)

Objective: To determine the relationship between giving formula milk and the incidence of diarrhea in infants age 0-24 months **Method:** This type of research uses a quantitative research design with a cross sectional research type. The population in this study is mothers who have babies aged 0-24 months at the Karang Taliwang Community Health Center, Mataram City in January-March 2024, as many as 79 respondents. Sample collection techniques in research This uses non-probability sampling with purposive sampling. Data analysis in this research uses univariate and bivariate analysis. **Results:** The research results show that there is a relationship between giving formula milk and the incidence of diarrhea. This result is shown by the p value of 0.016 or <0.05. **Conclusion:** There is a relationship between giving formula milk and the incidence of diarrhea in babies aged 0-24 months.

Abstrak

Latar belakang: World Health Organization (WHO) menyatakan lebih dari 2,9 juta balita meninggal akibat penyakit diare dan tercatat sebagai gangguan dari penyebab utama kematian di dunia setelah asfiksia, BBLR, infeksi dan pneumonia. Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, prevalensi diare di Nusa Tenggara Barat pada balita sebesar 11% dengan prevalensi di Nusa Tenggara Barat di

Nama corresponding author : Yesvi Zulfiana

yesvizulfiana@gmail.com

e-ISSN: [2808-1080](https://doi.org/10.28080/2808-1080)

Maret dan tahun 2024

Jurnal of Midwifery and Reproduction Science (FUNDUS), Vol 4 No 2 Bulan

urutan keempat sebesar 13,4% yang menandakan bahwa kejadian diare pada balita di

NTB masih diatas nilai rata-rata nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tujuan: mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-24 bulan. **Metode:** jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *cross sectional* Populasi dalam penelitian ini ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan di Puskesmas Karang Taliwang kota mataram pada bulan Januari– Maret 2024 sebanyak 79 responden Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Non-probability Sampling dengan jenis Purposive Sampling Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariate. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare hasil ini ditunjukkan dengan nilai p value= 0,016 atau < 0,05.

Kesimpulan: Adanya hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-24 bulan

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan lebih dari 2,9 juta balita meninggal akibat penyakit diare dan tercatat sebagai gangguan dari 5 penyebab utama kematian di dunia setelah asfiksia, BBLR, infeksi dan pnemonia.WHO memperkirakan diare sebagai penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun dengan jumlah 525.000 anak setiap tahun. Secara global, diperkirakan ada 1,7 miliar kasus penyakit diare anak-anak setiap tahun .(Jannah, Salfarina, and Riskawaty 2024).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Tingginya angka Kematian Balita telah mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) 2030 yaitu sebesar 25/1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018). Tingginya kematian bayi berusia di bawah lima tahun (balita) di Indonesia mencapai 28.158 jiwa pada 2020. Jumlah 20.266 balita yang meninggal (71,97%) dalam rentang usia 0-28 hari (neonatal). Sebanyak 5.386 balita (19,13%) meninggal dalam rentang usia 29 hari-11 bulan (post-neonatal). Sementara, 2.506 balita (8,9%) meninggal dalam rentang usia 12-59 bulan. Kematian balita post-neonatal paling banyak karena pneumonia, yakni 14,5% Ada pula kematian balita post-neonatal akibat diare sebesar 9,8%, kelainan kongenital lainnya 0,5%, penyakit syaraf 0,9%, dan faktor lainnya 73,9%.

Sementara, 42,83% kematian balita dalam rentang usia 12-59 bulan karena infeksi parasit. Ada pula kematian balita dalam rentang usia tersebut karena pneumonia sebesar 5,05%, diare 4,5%, tenggelam 0,05%, dan faktor lainnya 47,41%. (Akuntansi 2022) Menurut penelitian di Indonesia, prevalensi diare meningkat dari 11% pada tahun 2012 menjadi 14% pada tahun 2017 (SDKI, 2017). Bayi usia 6-23 bulan meninggal paling banyak akibat diare, dan prevalensi diare pada bayi sebesar 11,0% pada tahun 2018, lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 2,4% (SDKI, 2017).

Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, prevalensi diare di Nusa Tenggara Barat pada balita sebesar 11% dengan prevalensi di Nusa Tenggara Barat di urutan keempat sebesar 13,4% yang menandakan bahwa kejadian diare pada balita di NTB masih diatas nilai rata-rata nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka kejadian diare di NTB disebabkan karna meningkatnya cakupan pemberian susu formula yaitu sebesar 60,4% yang menunjukkan persentase di bawah rata-rata normal. (Relica and Mariyati 2024)

Data Kemenkes di wilayah NTB 2013 mencatat fenomena diare di Kota Mataram sebesar 104,06% meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu 54,90%. Persentase penemuan kasus diare tertinggi tercatat di Puskesmas Karang Taliwang (192,91%) dan yang terendah di Puskesmas Dasan Agung (44,07%).

Faktor-faktor yang meningkatkan resiko terjadinya diare adalah meliputi faktor penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor penjamu yaitu tidak memberikan ASI selama 2 tahun, kurang gizi, penyakit campak, dan imunodefisiensi. Sedangkan faktor ibu dalam kejadian diare adalah perilaku, pendidikan, dan pengetahuan. Faktor keluarga baik sosial ekonomi keluarga maupun jumlah balita dalam keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya diare pada balita. Menurut Wijyanthi, pemberian susu formula juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada bayi. Susu formula adalah susu yang sesuai dan dapat diterima oleh tubuh bayi, atau susu formula adalah susu yang kandungan nutrisinya telah dimodifikasi sehingga dapat diberikan kepada bayi tanpa efek samping. Susu termasuk susu formula, mengandung protein kasein yang tinggi sehingga sulit dicerna oleh bayi. Protein yang terkandung dalam susu formula tidak tercerna dengan baik oleh pencernaan bayi sehingga menyebabkan diare. (Iskandar and Maulidar 2016)

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi diare itu sendiri dengan salah satu caranya yaitu dengan LINTAS DIARE (Lima Langkah Tuntaskan Diare dan pemberian Imunisasi Rotavirus menganjurkan bahwa semua penderita diare harus mendapatkan oralit maka target penggunaan oralit adalah 100% dari semua kasus diare yang mendapatkan pelayanan di puskesmas dan kader. Tahun 2019 secara nasional penggunaan oralit semua umur belum mencapai target yaitu sebesar 89,3%. (Kemenkes RI, 2019). Pemberian oralit pada balia relatif lebih tinggi yaitu sebesar 94,5%.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *cross sectional* Populasi dalam penelitian ini ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan di Puskesmas Karang Taliwang kota mataram pada bulan Januari– Maret 2024 sebanyak 79 responden Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Non-probability Sampling dengan jenis Purposive

Sampling Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

a. Analisis univariat

Penelitian pada analisis ini akan menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel-variabel yang berhubungan dengan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-24 bulan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula

	Frekuensi	Persent
Ya	74	93,7%
Tidak	5	6,3 %
	79	100%

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan susu formula yaitu sebanyak 74 orang (93,7%) dan tidak memberikan susu formula yaitu sebanyak 5 orang (6,3%)

Tabel 2. Distribusi Kejadian Diare

	Frekuensi	Persent
Ya	41	51,9%
Tidak	38	48,1%
	79	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak responden mengalami diare sebanyak 41 orang (51,9%) dan tidak mengalami diare sebanyak 38 orang (48,1%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing- masing variabel penelitian dimana adanya hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare di uji dengan Chi- Square Tests yang meliputi:

Tabel 3 Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare

Susu Formula	Kejadian Diare		P Value
	Ya	Tidak	
Ya	N 41 % 51.9	N 33 % 41,0	0.016

Tidak	0	0.00	5	6.3
Total	41	51.9	38	47.3

Berdasarkan hasil statistik chi square di dapatkan p value = 0,016 atau $< 0,05$ artinya hipotesis alternatif / H_a di terima dan H_0 di tolak yang berarti ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik chi square di dapatkan p value = 0,016 atau $< 0,05$ artinya hipotesis alternatif / H_a di terima dan H_0 di tolak yang berarti ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dimana sebagian besar umur ibu paling tinggi berada pada usia 21-35 tahun sebanyak 50 orang (63,3%) dan yang paling rendah berada di usia < 21 tahun sebanyak 3 orang (3,8%). Hasil data dari karakteristik responden sesuai tingkat pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 33 orang (41,8%) dan terendah dengan pendidikan S2 sebanyak 1 orang (1,3%). Sedangkan data berdasarkan pekerjaan ibu tertinggi yaitu sebagai IRT sebanyak 42 orang (53,2%) dan yang terendah sebagai perawat sebanyak 1 orang (1,3%). Hal ini menunjukkan pemberian susu formula sangat berpengaruh terhadap kejadian diare yang dimana salah satu faktornya yaitu umur, pendidikan dan juga pekerjaan ibu. Teori ini sejalan dengan (Yuniarti and Vinnata 2020) yang mengatakan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh fathia, dkk. 2015, yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Frekuensi Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan frekuensi kejadian diare (p value = 0,007). Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare dimana semakin rendah pendidikan ibu maka semakin tinggi kejadian diare pada balita. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian

jefi (2015) yang menunjukkan bahwa karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan) dan perilaku ibu (pengetahuan, sikap dan tindakan) sangat berhubungan dengan kejadian diare pada balita. (Marianna and Utami 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Syahrir et al (2017) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tindakan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Dannaung, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba dengan p value = 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, dimana p value = 0,021. Terjadinya diare pada bayi yang diberi susu formula karena bayi dengan usia di bawah 6 bulan sistem pencernaannya belum sempurna, dan umur bayi berperan terhadap berkurangnya frekuensi defekasi, dimana hal ini merupakan petunjuk dari semakin matangnya kapasitas "water conserving" pada usus (Syahrir et al., 2017). Pada penelitian ini, bayi yang tidak diberikan susu formula juga mengalami diare. Hal ini dikarenakan ada banyak faktor selain pemberian susu formula yang dapat mengakibatkan diare pada bayi, seperti faktor host dilihat dari faktor ibu dan faktor bayi balita, faktor perilaku yang terdiri dari perilaku cuci tangan, perilaku buang tinja, personal hygiene, cara memasak air, pola asuh, dan sanitasi makanan, faktor agen yaitu lalat sebagai vektor, dan terakhir faktor lingkungan yang terdiri dari sosial ekonomi, sarana air bersih, pemanfaatan pelayanan kesehatan, pengelolaan sampah, dan kepemilikan jamban (Dhea et al., 2020).

Responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga banyak yang memberikan susu formula daripada ASI eksklusif kepada bayinya. Rendahnya pemberian ASI eksklusif dikarenakan masih kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI, selain itu faktor lain yang

mempengaruhi yaitu, sosial budaya, jajan kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program pemberian ASI, ditambah lagi gencarnya promosi susu formula di berbagai media massa. Akibat gencarnya promosi susu formula ini dapat mempengaruhi ibu dalam menyusui. Fenomena menunjukkan bahwa banyak ibu yang meyakini dengan memberikan susu formula maka pertumbuhan bayi akan lebih cepat dan lebih pintar (Anggania et al., 2018). Penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan Pemberian susu formula pada bayi usia 0-24 bulan mempunyai hubungan dengan kejadian diare, dan bayi yang diberikan susu formula mempunyai risiko 14,1 kali terpapar diare, dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi susu formula. Terjadinya diare pada bayi yang diberi susu formula karena bayi dengan usia dibawah 6 bulan sistem pencernaannya belum sempurna, dan umur bayi berperan terhadap berkurangnya frekuensi defekasi, dimana hal ini merupakan petunjuk dari semakin matangnya kapasitas "water conserving" pada usus.(Bunga Dhiaz Anggraini et al. 2024)

SIMPULAN

Terdapat hubungan terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-24 bulan di Puskesmas Karang Taliwang Kota Mataram.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada para editor dan reviewer yang telah berkontribusi dengan meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya demi terbitnya artikel literature review ini. Saran dan kritik selalu kami harapkan demi tercapainya manfaat dari penerbitan artikel ini.

REFERENSI

Amallia, Hoetary Tirta. 2017. "Pengaruh Cara Penyajian Dan Lamanya Waktu Pajanan Terhadap Kualitas Susu Formula Anak-Anak." *Biota* 3(1):43. doi:

10.19109/biota.v3i1.1096.

- Apriadi Siregar, Putra, Dinda Agus Tantri, Dwiyana Mawarni, Fadlan Al Hafizh Marpaung, and Hairum Nafsiah Purba. 2023. "Epidemiologi Penyakit Diare." *JK: Jurnal Kesehatan* 1(1):36–42.
- Aprianita, Lolita Sary, and Khoidar Amirus. 2016. "Hubungan Hygiene Ibu Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran 2015." *Dunia Kesmas* 5(1):32–39
- Arimbawa, I. Wayan, Komang Ayu Trisna Dewi, and Zakwan Bin Ahmad. 2016. "Hubungan Faktor Perilaku Dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar Bali Tahun 2014." *Intisari Sains Medis* 6(1):8–15. doi: 10.15562/ism.v6i1.14.
- Bunga Dhiaz Anggraini, Purnamaniswaty Yunus, Najamuddin, and Rista Suryaningsih. 2024. "Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 7(3):688–95. doi: 10.56338/mpki.v7i3.4705.
- Elsi Evayanti, Ni Ketut, I. Nyoman Purna, and I. Ketut Aryana. 2014. "Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Yang Berobat Ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 4(2):134
- Herman, Andi, Mustafa Mustafa, Saida Saida, and Wa Ode Chalifa. 2021. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif." *Professional Health Journal* 2(2):84–89. doi: 10.54832/phj.v2i2.103.
- Huliselan, Johan, Makmur Selomo, and Ruslan La Ane. 2019. "Kondisi Sanitasi Rumah, Perilaku Kesehatan Dan Kejadian Diare Masyarakat Pesisir Di Desa Piru." *Jurnal Kesehatan Ilmu Kesehatan* 1(3):45–53.
- Iskandar, Iskandar, and Maulidar Maulidar. 2016. "Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6

Bulan.” *Action: Aceh Nutrition Journal* 1(2):73. doi: 10.30867/action.v1i2.13.

Jannah, Raudatul, Anna Layla Salfarina, and Heni Marlina Riskawaty. 2024. “Edukasi Keluarga Dalam Pencegahan Diare Pada Balita.” *Communnity Development Journal* 5(1):355–59.

Kasmara, Dwi Pratiwi, and Desi Sarli. 2023. “Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita.” *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan* 7(1):93. doi: 10.33757/jik.v7i1.659.

Marianna, Siswani, and Yuli Utami. 2022. “Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penyajian Susu Formula Berpengaruh Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-24 Bulan.” *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 20(1):96–108. doi: 10.26576/profesi.v20i1.140

Melvani, Rizcita Prilia, Hilda Zulkifli, and Muhammad Faizal. 2019. “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang.” *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 4(1):57. doi: 10.30829/jumantik.v4i1.4052.

Nursalam. 2018a. “75 Konsep Dan Penerapan Metodologi.Pdf.” *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* 60.

Nursalam. 2018b. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*

Richter, Luiz Egon, Augusto Carlos, and De Menezes Beber. n.d. *Analisis Penggunaan Susu Formula Pada BayiUsia 0-6 Bulan DiWilayah KecamatanCiracasJakartaTimu..*

Saputra, Janu Dimas, Irbah Syakirah Wandaputri, Javier Adhani Idris, and Rizki Amalia. 2022. “Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia: A Systematic Review.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 3(2):153–61. doi: 10.31004/jkt.v3i2.4477.